

KISAH NABI MUSA DENGAN 'ABDUN DALAM AL-QUR`AN MENURUT KITAB TAFSIR IBNU KATSIR

THE STORY OF PROPHET MUSA WITH 'ABDUN IN AL-QUR`AN BASED ON TAFSIR IBNU KATSIR

Imaradila Zahra Abdullah

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
zuhaira95@yahoo.com

ABSTRACT

Among various stories in Al-Qur`an, the story of Prophet Musa is the most often mentioned. Its repetition showed the importance to gather value and wisdom from his story, and one of prophet Musa`s story in Al-Qur`an is about his journey with 'Abdun that mentioned in surah Al-Kahfi verse 60-82. Then this research is designed to study that story based on *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim* authored by Imam Ibnu Katsir, a mufassir who also mastered in hadits, fiqh, and history. Then this research focused on the story of Prophet Musa with 'Abdun in *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim*, its sources of interpretation, and the story value and its wisdom. This research, applied *Tahlili* methods (analytical methods), namely the meaning and interpretation of certain surahs or verses according to the mushaf order.

In interpreting this story, Ibnu Katsir referred to most of shahih narrations and didn't mention any Israiliyyat narration related. This story told about the journey of Prophet Musa to obtain some knowledge from 'Abdun namely Khidhir. Along the journey, Khidhir did 3 things that look like vanity and against syariat, when he made a hole of a boat, killed a kid, and rebuilt an almost collapse wall. But apparently he did them upon Allah`s instruction as reflection of His grace. The values and wisdoms behind the story are the importance of being patience, a proper educational methods (tarbiyah), courtesy towards knowledge and its owner, and the most important thing is about Allah`s unlimited knowledge and His grace towards His servant.

Keyword: Story, Prophet Musa, 'Abdun, Tafsir Ibnu Katsir

ABSTRAK

Di antara kisah para Nabi yang terdapat di dalam Al-Qur`an, kisah Nabi Musa *alaihis salam* adalah yang paling banyak disebutkan dan diulang. Hal ini menunjukkan pentingnya mempelajari nilai-nilai dalam perjalanan hidup dan dakwah Nabi Musa. Dan satu dari sekian kisah Nabi Musa yang termaktub dalam Al-Qur`an adalah kisah Nabi Musa dengan 'Abdun

yang disebutkan pada surat Al-Kahfi ayat 60-82. Maka penelitian ini mengkaji kisah tersebut berdasarkan tafsir di dalam kitab *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim* karya Imam Ibnu Katsir yang merupakan mufassir sekaligus ahli hadits, ahli fikih, dan pakar sejarah. Fokus pembahasan penelitian ini ialah bagaimana kisah Nabi Musa dengan `Abdun dalam kitab *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim*, sumber-sumber penafsirannya, serta nilai dan `ibrah-nya. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan metode *tahlili* (analitis), yaitu menjelaskan makna dan tafsir dari ayat atau surat tertentu sesuai dengan urutan ayat Al-Qur`an yang tercantum dalam mushaf.

Dalam menafsirkan kisah ini, sebagian besar rujukan yang diambil Ibnu Katsir adalah riwayat shahih dan tidak ada satu pun riwayat Israiliyat. Kisah ini menceritakan perjalanan Nabi Musa untuk mendapatkan ilmu dari `Abdun yang tidak lain adalah Khidhir, seorang Nabi yang Allah isyaratkan berada di pertemuan dua lautan. Selama perjalanan, Khidhir melakukan 3 perbuatan yang secara zhahir tampak sia-sia dan bertentangan dengan syariat. Yaitu saat Khidhir melubangi perahu, membunuh seorang anak, dan menegakkan dinding yang hampir roboh. Namun semua itu dilakukan Khidhir atas perintah Allah sebagai rahmat dari-Nya. Di dalam kisah ini terdapat nilai-nilai dan pelajaran bagi umat Islam, antara lain tentang pentingnya sikap sabar, metode *tarbiyah* (pendidikan) yang benar, etika terhadap ilmu dan pemilik ilmu, dan yang terpenting adalah tentang luasnya ilmu serta rahmat Allah bagi hamba-Nya.

Kata kunci: *Kisah, Nabi Musa, `Abdun, Tafsir Ibnu Katsir*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur`an memuat dan menyampaikan pesan serta petunjuk dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui kisah-kisah umat terdahulu yang Allah abadikan sebagai pelajaran bagi umat Islam hari ini hingga akhir zaman nanti. Kisah-kisah nyata yang disampaikan dengan redaksi bahasa yang indah, penuh ibrah serta hikmah. Di dalam Al-Qur`an banyak dimuat kisah-kisah masa lalu, yakni terdapat dalam 35 surat dan 1600 ayat.¹ Dan di antara kisah para Nabi yang terdapat di Al-Qur`an, kisah Nabi Musa adalah yang paling banyak disebutkan dan diulang. Hal ini tentu bukan suatu kebetulan dan menunjukkan pentingnya mempelajari perjalanan hidup dan dakwah Nabi Musa.

Satu dari sekian kisah Nabi Musa yang termaktub dalam Al-Qur`an adalah kisah beliau dengan `Abdun, yang ada di dalam surat Al-Kahfi ayat 60 sampai dengan ayat 82. Belakangan, kisah ini banyak dituturkan dengan ditambah isinya atau diceritakan tanpa *masdar sohih* yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menyelisihi sifat dari kisah yang ada dalam Al-Qur`an, yang semuanya merupakan fakta sejarah yang dilukiskan secara indah dan menarik, jauh dari kebohongan dan penyimpangan. Pada kisah ini juga terdapat nilai, hikmah dan `ibrah yang perlu dikaji dan diketahui kaum muslimin, khususnya para guru, murid, praktisi pendidikan, atau siapa pun yang menaruh perhatian terhadap pendidikan (*tarbiyah*). Mengingat banyaknya nilai dan hikmah yang perlu dikaji dari kisah ini, dan banyaknya penuturan kisah tanpa sandaran dan rujukan yang valid,

¹ A. Hanafi.1984. *Segi-segi kesusastraan pada kisah-kisah Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. hal. 22.

maka kisah ini perlu dikaji berdasar riwayat-riwayat shahih, beserta tafsirnya menurut ulama tafsir.

Di antara sekian banyak kitab tafsir yang ada, tanpa mengurangi penghargaan terhadap kitab-kitab tafsir tersebut, penelitian ini memilih kitab tafsir karya Ibnu Katsir sebagai objek penelitian, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kitab berjudul *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim* ini ditulis oleh Imam Ibnu Katsir, seorang mufassir terpercaya yang memberikan perhatian besar terhadap penukilan riwayat shahih dari para mufassir salaf. Disebutkan pula bahwa kitab tafsir Ibnu Katsir mempunyai daya kritis yang tinggi terhadap cerita-cerita Israiliyat. Selain itu, kitab ini juga termasuk kitab Tafsir yang paling banyak memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, diikuti penafsiran dengan hadits marfu` yang relevan lalu diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat Tabi`in dan lalu perkataan (*qoul*) ulama salaf sesudahnya.² Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang, “Kisah Nabi Musa dengan ‘*Abdun* dalam Al-Qur`an menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sependek pengetahuan dan penelusuran penulis, kajian tentang kisah Nabi Musa dengan ‘*Abdun* ini telah dibahas oleh beberapa peneliti dari berbagai universitas. Antara lain: (1) “*Kisah Perjalanan Nabi Musa dengan ‘Abdun Saleh dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-78*”, ditulis oleh Rasul Karim pada tahun 2007, skripsi jurusan tafsir hadits UIN Syarif Hidayatullah Ja-

karta. (2) “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa*”, ditulis oleh Habib Rahman pada tahun 2013, skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (3) “*Hikmah Cerita Musa a.s. dan Khidir a.s.*”, ditulis oleh M. Masrur Fuad pada tahun 2015, skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, tidak ada kesamaan yang mendasar dengan penelitian yang akan dibahas. Meskipun ada sedikit kemiripan dengan skripsi pertama karya Rasul Karim, namun objek penelitian yang dikaji berbeda. Penelitian ini hanya berusaha untuk memperkaya dan melanjutkan studi penelitian tentang kisah Nabi Musa dengan ‘*Abdun* yang akan membahas ibrah yang ada dalam kisah, setelah terlebih dahulu memaparkan tafsir ayat-ayat yang memuat kisah ini menurut pandangan ulama dan mufassir, khususnya penulis kitab *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library reseach*/telaah kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan *tahlili*. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dipakai penulis adalah kitab *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim* karya Imam Ibnu Katsir. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab Tafsir yang lain, buku-buku, artikel, jurnal, makalah ataupun sumber-sumber lain yang berkaitan.

2 Manna' Al-Qaththan. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*. Terjemahan: Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. cet VII. hal. 479.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir membahas tafsir tentang kisah Nabi Musa dan 'Abdun ini dengan membagi kisah ke dalam beberapa bagian. Dan Ibnu Katsir tidak banyak membahas tentang detail kisah, terutama jika tidak ada dalil yang shahih tentang hal tersebut.

4.1.1 Surat Al-Kahfi ayat 60-65

Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kisah ini bermula dari pertanyaan Bani Israil tentang orang yang lebih berilmu dari Musa bin 'Imran. Maka Allah mewahyukan tentang 'Abdun, seorang hamba yang lebih berilmu dari Nabi Musa yang berada di pertemuan dua lautan. Beliau lalu menyebutkan beberapa pendapat tentang pertemuan dua lautan, namun tidak mentarjih pendapat-pendapat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah daerah Thanjah dan ada pula yang mengatakan bahwa dua lautan yang dimaksud adalah laut Romawi dan laut Persia.

Nabi Musa pun segera melakukan perjalanan untuk menemui 'Abdun dengan ditemani oleh Yusya' bin Nun. Allah memerintahkan Musa untuk membawa ikan yang sudah diasini sebagai petunjuk, karena di tempat hilangnya ikan itu nanti lah 'Abdun berada. Sampai di sana, keduanya mendapati seorang lelaki yang tidur berselimutkan kain.³ Dialah 'Abdun yang tidak lain adalah Khidhir, sebagaimana

disebutkan dalam hadits-hadits Rasulullah saw. Dan menurut pemaparan Ibnu Katsir ia merupakan salah seorang anak raja, nama lengkapnya adalah Khidhir bin Malikan bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh.

Baik Al-Qur`an maupun Ibnu Katsir tidak menyampaikan tentang ciri-ciri Khidhir secara fisik. Al-Qur`an hanya menyebut bahwa Khidhir adalah seorang hamba yang mendapat rahmat dan ilmu dari-Nya. Adapun Ibnu Katsir menambahkan bahwa sebab beliau disebut Al-Khidhir adalah karena bila Khidhir duduk di atas rumput kering yang putih, tiba-tiba rumput itu bergerak dan menjadi hijau. Demikian sebagaimana hadits yang disebutkan beliau dalam tafsirnya.⁴

Tentang Khidhir, Ibnu Katsir tidak menyebutkan masa hidupnya, namun dalam kitab karya beliau yang lain; *Qoshosh anbiya`* disebutkan tentang Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa Khidhir hidup di masa Afridon dan terus menjalani kehidupannya hingga masa Nabi Musa.⁵ Ibnu Shalah, Imam Nawawi dan sebagian ulama berpendapat bahwa Khidhir masih hidup hingga saat ini. Sedangkan Ibnu Katsir lebih cenderung pada pendapat yang sebaliknya. Beliau memberikan komentar bahwa tidak satupun dari hadits-hadits yang dijadikan dalil tentang masih hidupnya Khidhir itu yang shahih. Beberapa di antaranya justru bersناد

3 Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. 1312. *Al-Jami' Ash-Shahih*. (Bulaq: Amiriyah). jilid 6. hal. 88-89. hadits No. 4725.

4 Isma'il Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*. Kairo: Daar Al-Hadits. jilid 5. hal. 195.

5 Isma'il Ibnu Katsir. 2007. *Kisah para nabi dan rasul*. Terjemahan: abu hudzaifah (Jakarta: Pustaka As-Sunnah). hal.580-581.

dha'if.⁶ Pendapat ini sejalan dengan pendapat beberapa ulama yang lain. Di antaranya adalah pendapat Ibnu Taimiyah sebagaimana dinukil oleh Dr. Abdul Karim Zaidan bahwa Al-Khidhir yang bersama Musa telah wafat.⁷

Selain itu, terdapat perbedaan pendapat pula tentang status Khidhir. Apakah ia nabi, rasul, wali, atau malaikat. Dalam hal ini Ibnu Katsir menyebutkan perbedaan pendapat yang ada, tanpa mentarjih pendapat-pendapat tersebut. Namun beliau menyebutkan dalil-dalil yang menguatkan bukti kenabian Khidhir, salah satunya adalah ayat ke-82 dari surat Al-Kahfi, atau ayat terakhir yang membahas kisah ini. Sehingga beliau tampak lebih cenderung pada pendapat bahwa Khidhir adalah Nabi. Begitu pula mayoritas ulama tafsir, ahli ushul, ahli hadits, dan ahli sejarah juga berpendapat bahwa Khidhir adalah Nabi.⁸

4.1.2 Surat Al-Kahfi ayat 66-73

Imam Ibnu Katsir melanjutkan tafsirnya bahwa setelah bertemu dengan Khidhir, Musa meminta izin untuk kebersamai dan mengambil ilmu darinya. Khidhir menerima permintaan Musa dengan syarat Musa sanggup bersabar atas apapun disaksikannya selama perjalanan, sampai Khidhir sendiri yang menjelaskan kepadanya.⁹ Hingga kemudian sebuah

perahu melintas dan keduanya meminta agar pemilik perahu mau memberikan tumpangan. Ternyata orang-orang perahu itu mengetahui bahwa ia adalah Khidhir. Maka mereka membawa keduanya tanpa meminta upah. Di atas perahu, Musa merasa terkejut karena Khidhir justru melubangi perahu tersebut. Maka Musa menegur Khidhir, dan Khidhir menanggapi teguran Nabi Musa dengan mengingatkan tentang perjanjian mereka sebelum perjalanan tadi. Rasulullah menyampaikan bahwa kali ini, Musa bertanya karena lupa. Maka Musa meminta maaf dan memohon agar tidak dihukum, serta tetap diizinkan kebersamai Khidhir.

Disebutkan bahwa Khidhir sudah memprediksi jika Musa tidak akan sabar bersamanya. Hal ini disebabkan karena seorang yang salih terlebih lagi seorang Nabi tidak akan sanggup berdiam diri menyaksikan sesuatu yang tampak sebagai kemungkaran terjadi di hadapannya.

4.1.3 Surat Al-Kahfi ayat 74-78

Penafsiran Ibnu Katsir tentang kisah antara Musa dan Khidhir berlanjut hingga keduanya keluar dari perahu dan berjalan di tepi laut. Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak lain. Kemudian Khidhir memegang dan membunuh anak itu. Imam Ibnu Katsir menyebutkan berbagai pendapat tentang cara Khidhir membunuh anak tersebut. Ada yang mengatakan dengan dipukul batu, dipotong kepalanya dan juga dengan cara dicekik.¹⁰ Menyaksikan kejadian tersebut,

6 Isma'il Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Qur'an* hal.194-195.

7 Abdul Karim Zaidan. 2017. *Hikmah Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*. Terjemahan: M. Syu'aib Al-Faiz & Thoriq Abd Aziz At-Tamimi. Jakarta: Darus Sunnah. cet.7. jilid 1. hal. 469-470.

8 Shalah Al-Khalidy. 2000. *Kisah-kisah Al-Qur'an*. Terjemahan: Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press. cet.1. hal. 162.

9 Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 66-70.

10 Isma'il Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Qur'an*.... hal.190.

Nabi Musa pun kembali menegur Khidhir, dan kali ini Musa menegur bukan lagi karena lupa. Khidhir menanggapi teguran tersebut dengan kembali mengingatkan perjanjian awal mereka, hingga Nabi Musa meminta agar Khidhir tidak lagi mengizinkan dirinya untuk kebersamaan Khidhir jika sekali lagi Nabi Musa bertanya tentang perbuatannya.

Lalu keduanya berjalan hingga sampai pada suatu negeri yang menurut pendapat Ibnu Jarir dan Ibnu Sirrin bernama Al-Ailah, sebuah negeri yang penduduknya bersifat kikir. Mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi para penduduk tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya menemukan sebuah dinding bangunan yang miring dan hampir roboh. Khidhir pun menegakkan dinding tersebut. Melihat hal itu, Musa pun berkata, “Kita telah mendatangi suatu kaum, tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak pula menyambut kita, jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.”¹¹ Saat itulah Khidhir mengatakan bahwa itu adalah saat untuk berpisah bagi keduanya, sesuai dengan apa yang diminta Nabi Musa pada peristiwa sebelumnya. Dan Khidhir akan memberitahukan *ta`wil* serta penjelasan atas 3 kejadian yang disaksikan Nabi Musa selama perjalanan.

4.1.4 Surat Al-Kahfi ayat 79-82

Hal yang pertama dilakukan Khidhir adalah melubangi perahu milik anak yatim yang miskin. Maka Khidhir menyampaikan

bahwa ia melubangi perahu karena di seberang nanti akan ada raja yang zalim yang suka merampas perahu yang bagus. Karena itulah ia melubanginya, agar raja tidak merampas perahu tersebut, dan lubangnya bisa diperbaiki oleh pemiliknya.¹²

Kejadian kedua adalah saat Khidhir membunuh seorang anak laki-laki. Khidhir pun menjelaskan bahwa hal tersebut ia lakukan karena anak tersebut telah ditetapkan sebagai seorang kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah mukmin dan mereka sangat menyayangi putranya. Maka Khidhir membunuh anak itu agar ia tidak mendorong orang tuanya pada kekafiran dan kesesatan. Sehingga diharapkan agar Allah menggantikan untuk keduanya seorang anak yang lebih suci dan lebih berbakti. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Allah memberi ganti seorang anak perempuan bagi kedua orang tua tersebut. Di samping ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa gantinya adalah seorang anak lelaki yang shalih.¹³

Terakhir, Khidhir menegakkan dinding bangunan yang hampir roboh di sebuah negeri yang penduduknya sangat kikir. Khidhir juga menyampaikan sebuah *ta`wil* bahwa ia melakukannya karena di bawah dinding itu ada harta simpanan untuk dua orang anak yatim yang berada di kota tersebut. Dan keduanya adalah keturunan dari seorang yang salih, maka Allah menjaga kedua anak itu dan hartanya. Jika

11 Al-Qur`an Surat Al-Kahfi: 77.

12 Isma`il Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Qur`an*.... hal. 191.

13 Ibnu Jarir Ath-Thabari. 2009. *Jami' Al-Bayan 'An Ta`wil Ayi Al-Qur`an*. Terjemahan: Ahsan Askan & Khairul Anam. Jakarta: Pustaka Azzam. jilid 17. hal. 318-319.

dindingnya roboh, maka harta tersebut akan tampak dan diambil oleh para penduduk yang kikir.

Setelah menyebutkan *ta`wil* dari tiga kejadian tersebut, Khidhir mengatakan bahwa semua perbuatan tadi tidak ia lakukan berdasarkan keinginannya. Semua itu adalah salah satu bentuk dari rahmat dari Allah dan bukan atas kehendaknya sendiri. Ia diperintah oleh Allah untuk melakukannya. Ayat inilah yang menjadi salah satu dalil kenabian Khidhir.¹⁴

4.2 Sumber-sumber yang melatarbelakangi penafsiran Ibnu Katsir

Berdasarkan jenis metode yang digunakan dalam menafsirkan kalamullah, *Kitab Tafsir* karya Imam Ibnu Katsir tergolong kitab *Tafsir bil ma`tsur*. Yaitu tafsir yang memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits yang relevan, serta menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi`in dan ulama salaf sesudahnya.¹⁵ Maka, sumber referensi utama Ibnu Katsir dalam menafsirkan adalah Al-Qur`an dan hadits, utamanya hadits yang shahih.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa dengan ‘*Abdun* ini, Imam Ibnu Katsir tidak menyebutkan ayat-ayat dari surat lain, karena kisah tersebut memang hanya disebut pada surat Al-Kahfi. Maka dapat dikatakan bahwa ayat-ayat yang digunakan untuk menafsirkan, tidak keluar dari ayat 60-82 dari

surat Al-Kahfi. Adapun riwayat hadits yang paling banyak disebutkan dalam penafsiran kisah ini adalah hadits-hadits yang ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Ibnu Jarir, dengan rincian 8 hadits yang ditakhrij oleh Ibnu Jarir dan 8 hadits pula dari Al-Bukhari. Dan hadits-hadits yang lainnya, antara lain riwayat Al-Bazzar, An-Nasa`i, dan Abu Dawud terdapat 1 hadits. Riwayat dari Tirmidzi ada 2 hadits, dari Imam Muslim 5 hadits dan Imam Ahmad bin Hanbal 6 hadits.

Setelah menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan, Ibnu Katsir melengkapi penafsirannya dengan menukil pendapat dari para sahabat, tabi`in, tabi` tabi`in, dan para ulama salaf. Di antara tokoh-tokoh yang sering beliau kutip pendapatnya adalah Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud, Sa`id bin Jubair, Qatadah, Mujahid, Al-Aufi, Ibnu Juraij, Ikrimah, dan sebagian dari murid Hasan Al-Bashry. Adapun dari kalangan ulama mufassirin, yang paling banyak beliau nukil adalah pendapat dari Imam Ibnu Jarir Ath-Thobari.

Disebutkan oleh sebagian ulama bahwa salah satu keistimewaan Ibnu Katsir terletak pada seringnya memberikan peringatan akan riwayat-riwayat yang berbau israiliyyat yang banyak terdapat dalam kitab tafsir bil ma`tsur.¹⁶ Namun dalam penafsiran kali ini tentang kisah Nabi Musa dengan ‘*Abdun*, beliau tidak mengingatkan tentang riwayat *Israiliyat*, bahkan tidak menyebutkannya. Hanya saja, di beberapa riwayat hadits yang dicantumkan, beliau sebutkan bahwa perawinya diragukan, matruk atau langsung mengingatkan bahwa riwayat tersebut tergolong riwayat yang *dha`if*.

14 Isma`il Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Qur`an*.... hal. 192-194.

15 Manna` Al-Qaththan. 2005. *Pengantar Studi Ilmu*.... hal. 479.

16 *Ibid.* hal. 456.

4.3 Nilai-nilai dan pelajaran dalam kisah Nabi Musa dengan 'Abdun

Di antara tujuan penting dari mempelajari sebuah kisah adalah untuk mengambil nilai, pelajaran atau *'ibrah* yang ada di dalamnya. Dan di antara nilai-nilai dan pelajaran yang bisa kita dapatkan dari kisah ini berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir adalah:

- 4.3.1 Adab seorang muallim dan orang yang berilmu
 - a. Rendah hati (*tawadhu'*)
 - b. Ikhlas
 - c. Bermuamalah dengan masyarakatnya
 - d. Mampu memberikan penjelasan dan pemahaman
- 4.3.2 Adab seorang pencari ilmu
 - a. Bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu
 - b. Sopan atau lemah lembut terhadap orang berilmu
 - c. Senantiasa sabar
 - d. Melibatkan Allah dalam mencari ilmu
 - e. Berhubungan baik antara guru dengan murid
- 4.3.3 Lupa itu dari setan
- 4.3.4 Iradah Allah dan kehendak makhluk
- 4.3.5 Ridha atas ketetapan Allah
- 4.3.6 Masing-masing orang dibebani urusan yang berbeda
- 4.3.7 Kesalihan seseorang membawa berkah bagi keturunannya
- 4.3.8 Rahmat Allah yang sangat luas

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1312. *Al-Jami' Ash-Shahih*. Bulaq: Amiriyah. jilid 6, cet-.
- Al-Khalidy. Shalah. 2000. *Kisah-kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. cet.1.
- Al-Qaththan. Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. cet VII.
- Ath-Thabari. Ibnu Jarir. 2009. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam. jilid 17. cet-.
- Hanafi, A. 1984. *Segi-segi kesusastraan pada kisah-kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Katsir, Isma'il Ibnu. 2007. *Kisah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Katsir, Isma'il Ibnu. 2005. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Kairo: Daar Al-Hadits. Jilid 5.
- Zaidan, Abdul Karim. 2017. *Hikmah Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Darus Sunnah. Jilid 1. Cet.7.